



# Pengaruh Mekanisme Bonus, Debt Covenant, dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Tysan Parawansyah Syailendra<sup>1\*</sup>, Martini Martini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Universitas Budi Luhur, Indonesia

E-mail: [2032500643@student.budiluhur.ac.id](mailto:2032500643@student.budiluhur.ac.id)<sup>1</sup>, [martini@budiluhur.ac.id](mailto:martini@budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>

\*Korespondensi penulis: [2032500643@student.budiluhur.ac.id](mailto:2032500643@student.budiluhur.ac.id)

**Abstract.** This research aims to determine the influence of bonus mechanisms, debt covenants, and profitability on transfer pricing. The population in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in their financial reports for the 2019-2023 period. The sampling technique in this research used a purposive sampling method and a sample of 57 companies was obtained. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS version 22.0 software. The results of this research show that the bonus and debt covenant mechanism has a positive and significant effect on transfer pricing and profitability has a negative and significant effect on transfer pricing.

**Keywords:** Bonus Mechanism, Debt Covenant, Profitability, Transfer Pricing.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme bonus, debt covenant, dan profitabilitas terhadap transfer pricing. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus dan debt covenant berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing.

**Kata kunci:** Mekanisme Bonus, Debt Covenant, Profitabilitas, Transfer Pricing.

## 1. PENDAHULUAN

*Transfer pricing* merupakan salah satu kebijakan harga yang digunakan dalam transaksi yang terjadi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak yang dapat di rekayasa untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa (Nuradila & Wibowo, 2018). Transaksi *transfer pricing* merupakan transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, sehingga harga yang terjadi tidak bersifat *arm's length principle* (Esa Agustin & Hari Stiawan, 2022). Menurut Sari & Djohar (2022), *transfer pricing* merupakan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis yang bertujuan untuk mengurangi laba, membuat seakan-akan perusahaan rugi, untuk menghindari pajak yang seharusnya dikenakan atau dibayarkan di suatu negara. Namun, belakangan ini *transfer pricing* sering diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak baik karena

merupakan salah satu peluang dalam melakukan kecurangan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan pribadi perusahaan.

*Transfer pricing* dilakukan dengan menentukan jumlah penghasilan yang didapat masing-masing perusahaan yang terlibat dan penerimaan pajak penghasilan di negara pengekspor maupun negara pengimpor. Dalam kondisi tersebut, industri modal jasa, dan barang dapat berpindah dari satu negara menuju negara yang lainnya tanpa gangguan yang berarti. Perihal tersebut menimbulkan kerugian yang amat tinggi bagi beberapa negara yang masih mengalami perkembangannya contohnya Indonesia. Penetapan harga *transfer pricing* ini akan sangat berdampak pada hubungan antara entitas ekonomi multinasional dari tingkat sosial, ekonomi, dan politik (Suparno & Sawarjuwono, 2019). Manipulasi *transfer pricing* dilakukan dengan cara merekayasa pembebanan harga transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan tujuan untuk membuat beban pajak perusahaan secara keseluruhan menjadi lebih sedikit (Putri, 2019). *Transfer pricing* merupakan isu yang sensitif dalam dunia bisnis maupun ekonomi secara global terutama dalam perpajakan, *transfer pricing* merupakan kebijakan penetapan tarif pada transaksi diantara beberapa pihak yang memiliki hubungan istimewa. Beberapa perusahaan multinasional memakai tarif transfer guna menjual dan mentransfer aset serta layanan pada grup perusahaan (Sudarmanto et al., 2023).

Hal yang dilakukan untuk mengalihkan keuntungan ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah. Secara umum otoritas fiskal harus memperhatikan dua hal mendasar agar koreksi pajak terhadap dugaan *transfer pricing* mendapatkan justifikasi yang kuat, yakni dengan hubungan istimewa dan kewajaran atau *arm's length principle*. Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha. Dari penjabaran pasal yang terdapat di UU No. 7 Tahun 2021, negara harus berupaya melakukan tindakan pencegahan dan koordinasi antar negara dalam perlakuan *transfer pricing*, karena hampir 80% pendapatan negara bersumber dari pajak (Sukma, 2023).

Dalam konteks perusahaan pertambangan terutama batu bara selalu dijadikan perhatian khusus oleh pemerintah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melihat bahwa sektor pertambangan rawan sebagai lahan praktik korupsi, salah satunya melalui praktik *transfer pricing*. Tunggakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Industri Mineral dan Batubara sebesar Rp. 25,5 Triliun pada tahun 2017. Selain itu, KPK melaporkan kekurangan tahunan sebesar Rp. 15,9 Triliun karena pembayaran pajak pertambangan di kawasan hutan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa negara kehilangan sejumlah besar potensi pendapatan tahunan (Suwiknyo, 2019)

Perusahaan multinasional selalu merekayasa *transfer pricing* melalui perusahaan terhubungnya yang berlokasi di luar negeri guna menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Mayoritas investor asing memiliki industri pertambangan di Indonesia. *Transfer pricing* telah mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Kasus *transfer pricing* di Indonesia adalah yang terendah dibandingkan dengan negara lainnya. Salah satu kasus *transfer pricing* untuk menghindari pajak adalah perusahaan multinasional di Indonesia yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan penghindaran pembayaran pajak yang tinggi sehingga memanfaatkan *transfer pricing*, mentransfer keuntungan besar dari Indonesia ke perusahaan di negara bebas pajak atau negara dengan pajak rendah. PT. Adaro Energy Tbk modusnya menurunkan harga (*mark down*) batu bara dengan anak perusahaan *Coaltrade Service International PTE. Ltd* di Singapura yang mana hal tersebut mengurangi beban pajak perusahaan sebesar 14 juta dolar AS (Publik et al., 2024).

Bagi negara yang menetapkan tarif pajak yang relatif tinggi akan semakin rendah penerimaan negara yang diperoleh karena para pelaku praktik *transfer pricing* cenderung melakukan pemindahan laba ke negara yang menetapkan tarif yang lebih rendah (Prananda & Triyanto, 2020). Perusahaan di negara Indonesia yang sebagian besar investasinya didominasi oleh kepemilikan asing adalah sektor pertambangan. Oleh karena itu perusahaan pertambangan banyak di kontrol oleh negara asing dan diindikasikan sektor yang paling rawan terhadap manipulasi *transfer pricing*, hal ini menjadikan alasan penelitian dilakukan pada sektor pertambangan. Dari beberapa kasus tersebut membuktikan bahwa praktik *transfer pricing* di Indonesia sudah sering terjadi. *Transfer pricing* dilakukan oleh perusahaan multinasional di dorong alasan pajak maupun bukan pajak (Sukma, 2023). Menurut beberapa kasus *transfer pricing* yang terjadi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *transfer pricing* diantaranya adalah mekanisme bonus, *debt covenant*, dan profitabilitas.

Mekanisme bonus merupakan kompensasi tambahan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Sistem pemberian bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam merekayasa laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima, termasuk dengan cara melakukan *transfer pricing* (Putri, 2019). Dengan melakukan *transfer pricing*, maka manajer dapat menjual persediaan kepada perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga lebih mahal dari harga wajar, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Semakin besar keinginan manajemen untuk memperoleh bonus, maka semakin besar kemungkinan

manajemen untuk membuat keputusan *transfer pricing* untuk meningkatkan laba (Winona Maharani Syach et al., 2022).

Menurut Sudarmanto et al (2023), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sementara dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Gabriella et al., 2022), menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Lain lagi dalam penelitiannya (Esa Agustin & Hari Stiawan, 2022) menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Faktor kedua yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *debt covenant*. *Debt covenant* menjelaskan tentang bagaimana para manajer menyikapi perjanjian hutang. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer akan menaikkan laba dan aset, guna mengurangi biaya dari *debt covenant* ketika terjadi pelanggaran kontrak ataupun saat perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya. Sehingga manajemen akan melakukan *transfer pricing* dalam memperbaiki proyeksi labanya (Publik et al., 2024).

Menurut Sari & Djohar (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sementara dalam penelitian (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023) mengemukakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Lain lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karisman et al., 2023) menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Selanjutnya profitabilitas diduga sebagai salah satu aspek yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*. Profitabilitas merupakan suatu tolak ukur dalam kinerja perusahaan untuk mengelola aset perusahaan agar mampu mencapai laba semaksimal mungkin. Perusahaan menghasilkan *profit* yang besar untuk menarik investor terkait dengan keuntungan yang diperoleh dan pihak manajemen menggunakan strategi *transfer pricing* untuk menaikkan laba (Linda Santioso, 2021). Profitabilitas yang tinggi mempengaruhi tingginya pembayaran pajak. Tingginya tingkat laba berarti pajak yang ditanggung perusahaan juga akan tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan memanfaatkan *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan (Fadilla & Budiantara, 2023). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan pergeseran *profit* yang terjadi, dengan kata lain semakin besar pula dugaan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Menurut Haryadi (2024), dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sementara dalam penelitian (Mineri & Paramitha, 2021) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *transfer*

*pricing*. Lain lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Djohar, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) pada dasarnya merupakan teori yang menjelaskan terkait adanya hubungan antara pihak yang memberikan kekuasaan (*principal*) dan pihak yang mengambil kekuasaan (*agent*). Teori pertama kali ditemukan oleh Jansen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi dalam (Nurafipah & Ferdiansyah, 2023) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan antara pemilik perusahaan dan manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda, dimana pihak yang memberikan kekuasaan hanya tertarik untuk meningkatkan keuntungan dan nilai investasi dan sementara pihak yang mengambil kekuasaan dianggap hanya tertarik pada kompensasi finansial dalam bentuk tunjangan karyawan. Model keagenan merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Penjelasan tentang *transfer pricing* dapat didasarkan pada metode teori keagenan. *Transfer pricing* dipengaruhi manajemen selaku *agent* yang mana lebih mengutamakan kepentingannya dibanding kepentingan pemegang saham karena manajemen diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga manajemen mempunyai insentif untuk melakukan *transfer pricing* sebagai tujuan untuk mengurangi pengeluaran beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Ravensky & Akbar, 2021).

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menjelaskan suatu proses yang menggunakan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang. *Positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1986) dalam (Nia Tresnawaty, 2020) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif memaparkan faktor-faktor ekonomi tertentu yang bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Sehingga teori ini diharapkan dapat membantu untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi.

Hubungan antara teori akuntansi positif terdapat pada variabel *debt covenant* yang bersangkutan dengan perjanjian hutang. Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian utang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk

menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba (Sintia, 2023).

### Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan penghargaan berupa bonus yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Sistem pemberian bonus ini merupakan perhitungan besarnya total bonus yang diterima oleh direksi karena prestasi yang dimilikinya. Penghargaan itu bisa berupa bonus yang diberikan kinerja direksi dalam mengelola perusahaan dengan memaksimalkan bonus sesuai target perusahaan bahkan melebihi target yang sudah ditetapkan. Mekanisme bonus juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi atas hasil kerja. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada manajer selaku pengelola agar mereka dapat bekerja secara maksimal, sehingga kinerja perusahaan juga akan menjadi baik (Patriandari & Cahya, 2021). Menurut Gabriella et al (2022), mekanisme bonus adalah komponen perhitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik. Kemudian menurut Widiyastuti & Asalam (2021), mekanisme bonus adalah strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang memiliki tujuan untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba perusahaan secara keseluruhan.

Mekanisme bonus ini dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terhadap data laporan keuangan agar terlihat bahwa target laba telah tercapai, yang pada akhirnya akan menguntungkan manajer melalui bonus (Anggraeni et al., 2023).

Pengukuran untuk mekanisme bonus dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan rumus Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) yaitu berdasarkan persentase pencapaian laba bersih tahun  $t$  terhadap laba bersih tahun  $t-1$ . Besarnya mekanisme bonus yang dilihat dari indeks trend laba bersih akan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya dengan laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Pengukuran dengan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Widiyastuti & Asalam, 2021) Rumus Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dapat dicari dengan :

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

Sumber: (Widiyastuti & Asalam, 2021)

### ***Debt Covenant***

*Debt covenant* menurut Ratnasari et al (2021), ialah perjanjian utang yang berguna memberikan perlindungan kepada debitor dari perilaku manajer yang berkaitan dengan kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebihan atau membiarkan modal berada di bawah tingkat yang telah ditentukan. Dalam perjanjian ini membatasi segala aktivitas perusahaan yang dapat merusak nilai pinjaman, dengan adanya batasan ini dapat memicu pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan sehingga tidak dapat bergerak bebas. Menurut Arfananda et al (2023), semakin cenderung suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian utang maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sedangkan menurut Sari & Djohar (2022), *debt covenant* menjelaskan tentang bagaimana manajer dalam menyikapi dengan adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan.

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* menggunakan rasio hutang, dimana penelitian (Arfananda et al., 2023) menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : (Arfananda et al., 2023)

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba selama periode waktu tertentu dengan menggunakan aset atau modal. Melalui rasio inilah investor bisa mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Nuzul & Muhammad Nuryatno Amin (2023), perusahaan menjalankan bisnisnya dengan tujuan menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Perusahaan menghasilkan *profit* yang besar untuk menarik investor terkait dengan keuntungan yang diperoleh. Menurut Haryadi (2024), profitabilitas perusahaan menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan. Bagi perusahaan yang memiliki laba yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang tinggi pula. Dengan adanya laba yang besar, maka pajak yang dibebankan pada perusahaan semakin besar dan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menghindari beban pajak yaitu dengan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan menurut Saputra (2023), profitabilitas sebuah rasio yang digunakan untuk menggambarkan keuntungan perusahaan memperoleh laba

semaksimal mungkin. Jadi semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga, sehingga terlihat kinerja perusahaan yang baik.

### ***Transfer Pricing***

*Transfer pricing* merupakan kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Menurut Arfananda et al (2023), menjelaskan bahwa *transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, *intangible assets* maupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk memaksimalkan laba dan dapat menekan biaya pajak perusahaan. Menurut Azhar & Setiawan (2021), *transfer pricing* merupakan harga yang dibebankan untuk suatu komponen barang atau jasa dari divisi penjual kepada divisi pembeli pada perusahaan yang sama. Hal ini menjadi peluang transaksi dengan entitas terkait yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan, hal ini sesuai dengan teori keagenan. Tujuan perusahaan melakukan *transfer pricing* untuk mengevaluasi kinerja divisi dan memotivasi manajer divisi penjual dan divisi pembeli menuju keputusan-keputusan yang serasi dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Akibat yang timbul dari praktik *transfer pricing* membuat sejumlah perusahaan hanya mampu mendapat sedikit keuntungan apabila perusahaan tersebut dihadapkan pada pembayaran pajak yang cenderung tinggi, sebaliknya perusahaan yang memiliki tarif pajak rendah akan meraup keuntungan yang sangat tinggi. Perusahaan akan dapat merekayasa dan mengatur sebanyak mungkin keuntungan jika pajaknya yang cenderung rendah. Selain memanipulasi harga, *transfer pricing* juga memperhitungkan harga untuk mengendalikan manajemen terhadap transfer barang-barang dan transfer jasa pada tiap-tiap perusahaan (Malla Avila, 2022). *Transfer pricing* umumnya dilakukan untuk memindahkan keuntungan dari negara dengan tarif pajak yang tinggi ke negara dengan tarif pajak rendah (*tax heaven country*), maka dari itu harga yang diterapkan berada di bawah harga pasar. Adanya *tax heaven country* dan hubungan istimewa membuka peluang bagi perusahaan untuk menghindari pajak dan memaksimalkan keuntungan.

## **Pengembangan Hipotesis Penelitian**

### **1. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing***

Menurut Nuradila & Wibowo (2018), mekanisme bonus merupakan penambahan kompensasi atau bonus yang diberikan pegawai berkat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sama perusahaan. Adanya mekanisme bonus ini membuat perusahaan memberikan nilai tambah bagi perusahaan baik dari segi direksi maupun manajer. Semakin tinggi bonus yang diberikan kepada manajer dan direksi, maka tingkat keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* semakin tinggi. Dengan melakukan *transfer pricing*, maka manajer dapat menjual persediaan kepada perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga lebih mahal dari harga wajar, sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Besarnya mekanisme bonus yang dilihat dari indeks trend laba bersih akan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya dengan laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Ketika pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba akan membuat manajer dan direksi melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba guna memaksimalkan bonus yang akan mereka terima dengan melakukan tindakan *transfer pricing* sehingga mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmanto et al., 2023) dan (Haryadi, 2024) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut peneliti dapat menyusun hipotesis sebagai berikut:

**H1: Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing***

### **2. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap *Transfer Pricing***

*Debt covenant* menurut Amanah & Suyono (2020), menyatakan bahwa *debt covenant* merupakan perjanjian utang yang berguna memberikan perlindungan kepada debitur dari perilaku manajer yang berkaitan dengan kepentingan kreditur, seperti membagi dividen yang berlebihan, dan membiarkan ditentukannya ekuitas dibawah harga wajar. Dalam perjanjian ini membatasi segala aktivitas perusahaan yang dapat merusak nilai pinjaman, dengan adanya batasan ini dapat memicu pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan sehingga tidak dapat bergerak bebas (Arfananda et al., 2023).

Setiap satu persen kenaikan *debt covenant*, maka akan meningkatkan keputusan *transfer pricing* perusahaan. Semakin tinggi batasan kredit semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari & Djohar, 2022) dan (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020) menunjukkan hasil bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**H2: Debt Covenant berpengaruh positif terhadap Transfer Pricing**

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing

Menurut Haryadi (2024), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi juga sehingga terlihat kinerja perusahaan yang baik pula (Saputra, 2023).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari operasi bisnisnya. Semakin besar penghasilan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan sehingga perusahaan melakukan *transfer pricing* untuk meminimalisir beban pajak yang besar. Dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020) dan (Haryadi, 2024) menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Transfer Pricing**

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Tipe Penelitian**

Tipe penelitian digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena atau masalah. Ada dua tipe utama penelitian eksplanatif yaitu penelitian asosiasi dan penelitian kausal, ini berhubungan dengan makna yang terkandung dalam hubungan variabel yang bermakna sebagai penelitian asosiasi (tidak menjelaskan sebab-akibat) sedangkan penelitian kausal (menjelaskan sebab-akibat). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat, yaitu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme bonus, *debt covenant*, dan profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*. Untuk melihat hubungan sebab-akibat sebenarnya hanya ada satu cara, yaitu dengan melakukan penelitian eksperimental (Sugiyono, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Amanah & Suyono, 2020). Menurut Anggraeni et al (2023), metode penelitian kuantitatif diterapkan dengan merujuk pada penggunaan data angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi dan sampel sangat penting. Hal ini dikarenakan sampel penelitian dijadikan sebagai sumber pengambilan data. Oleh karena itu, pemilihan populasi dan sampel yang dijadikan objek penelitian harus memiliki kejelasan baik dari segi ruang lingkup, ukuran, maupun karakteristik.

##### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Karisman et al (2023), populasi mengacu pada seluruh kelompok masyarakat, peristiwa atau hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

## 2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data guna menetapkan sampel data yang tepat untuk sebuah penelitian. Teknik pengambilan sampel sangat erat hubungannya dengan karakteristik yang terkandung dalam populasi yang menjadi target penelitian. Dengan mengetahui karakteristik, seorang peneliti diharapkan mampu memilih satu diantara teknik pengambilan sampel yang dianggap paling tepat dalam menduga ukuran populasi.

## 4. HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penyusunan data ini menggunakan data kuantitatif, yakni berupa angka. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang terdiri dari 57 perusahaan dengan 285 data observasi. Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan masing-masing. Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel independen, yaitu mekanisme bonus ( $X_1$ ), *debt covenant* ( $X_2$ ), profitabilitas ( $X_3$ ) dan 1 (satu) variabel dependen yaitu, *transfer pricing* (Y). Perhitungan variabel dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2021* dan untuk pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 22.0. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun daftar perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023	91
2	Perusahaan sektor Pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2023 secara lengkap dan konsisten	(16)
3	Perusahaan sektor Pertambangan yang tidak memiliki piutang pihak berelasi	(18)
<b>Jumlah perusahaan yang memiliki kriteria sampel</b>		<b>57</b>
<b>Tahun pengamatan</b>		<b>5</b>
<b>Total data penelitian</b>		<b>285</b>

Sumber: Data diolah sendiri (2024)

Dari tabel kronologis pemilihan sampel terdapat 16 perusahaan tidak termasuk ke dalam sampel dikarenakan 16 perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan dan 18 perusahaan tidak memiliki piutang pihak berelasi. Periode tahun penelitian yang diambil selama 5 tahun, karena selama lima tahun tersebut dianggap cukup untuk mengamati perusahaan yang mengalami peningkatan *transfer pricing*, maka dari itu peneliti mengambil periode penelitian tahun 2019-2023.

Pada awal penelitian, data sampel yang sudah di tabulasi dalam penelitian ini sebanyak 285 data. Namun terdapat nilai yang ekstrim sehingga diharuskan membuang data (*outlier*) untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal. Data yang di *outlier* sebanyak 163 data dengan melihat nilai *z-score*. Sehingga data yang digunakan sebanyak 122 data dan mendapatkan data yang berdistribusi normal. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan pada variabel independen yaitu mekanisme bonus, *debt covenant*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Dalam penelitian ini pengujian statistik deskriptif pada data sebelum *outlier* terdapat 285 data, dengan adanya proses *outlier* daya menggunakan nilai *z-score*, sehingga data yang sudah di *outlier* berjumlah 122 data. Dalam penelitian ini pengujian statistik deskriptif pada data *outlier* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ITRENDLB	122	.344	1.482	.95429	.286942
DER	122	.275	1.286	.78524	.256759
ROA	122	.066	.428	.25012	.094553
RPT	122	.26	.58	.3981	.07764
Valid N (listwise)	122				

Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan hasil *output* analisis statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS dan setelah *outlier* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 122 data, maka masing-masing variabel penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Mekanisme Bonus

Variabel mekanisme bonus memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,344 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,482 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,95429 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,286942. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel mekanisme bonus memiliki sebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

## 2. *Debt Covenant*

Variabel *debt covenant* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,275 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,286 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,78524 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,256759. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt covenant* memiliki sebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

## 3. Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,066 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,428 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,25012 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,094553. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki sebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

## 4. *Transfer Pricing*

Variabel *transfer pricing* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,26 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,58 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3981 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,07764. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* memiliki sebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

## **Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian dilakukan uji linear berganda, uji korelasi, uji determinasi, uji F dan uji t untuk pengajuan hipotesisnya. Berdasarkan data yang disajikan setelah diolah dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22 dan *Microsoft Excel* 2021, maka telah diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Uji Asumsi Klasik**

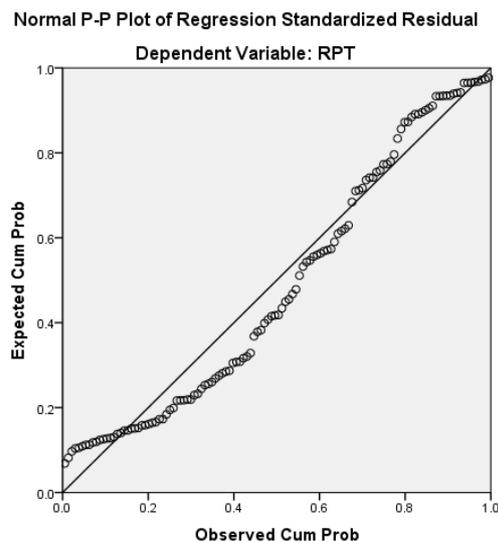
Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model penelitian yang valid dapat digunakan sebagai estimasi. Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang di analisis telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik atau tidak. Perhitungan untuk uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Terdapat dua cara yang digunakan pada uji normalitas, yaitu dengan uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan berdistribusi secara normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka tidak menunjukkan berdistribusi secara normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian ini dapat dilihat dengan menggunakan uji normalitas dari penyebaran data di grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* seperti yang di tunjukkan pada gambar berikut:

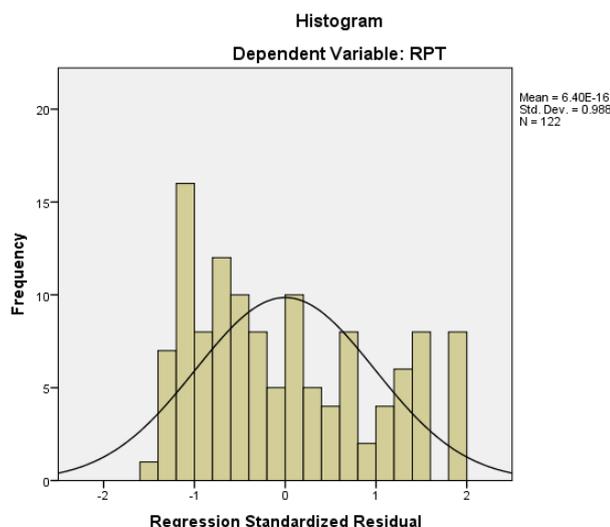


Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal P-P Plot***

Berdasarkan gambar 1 grafik *Normal P-P Plot* di atas, menunjukkan bahwa distribusi titik data menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi memenuhi asumsi uji normalitas serta menandakan data berdistribusi secara normal. Hasil pengujian dengan menggunakan *Normality Histogram* dapat dilihat

pada gambar 2 dibawah ini:



Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram**

Penarikan kesimpulan normal atau tidaknya distribusi suatu data pada penelitian ini tidak hanya menggunakan uji grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dan *Normality Histogram*. Untuk memperkuat hasil uji normalitas, maka dilakukan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Dengan melihat nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		122	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.06435040	
Most Extreme Differences	Absolute	.116	
	Positive	.116	
	Negative	-.080	
Test Statistic		.116	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.065 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.058
	Upper Bound	.071	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

Berdasarkan tabel 3 *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) di atas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,065. Hal ini terlihat pada nilai signifikan tersebut sudah lebih besar dari 0,05 ( $0,065 > 0,05$ ) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan data ini layak dipergunakan untuk penelitian.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan menilai keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan yang baik atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai syarat atau dapat dideteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factory* (VIF), jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji kolinieritas ganda atau uji *Variance Inflation Factory* (VIF) diperoleh nilai VIF pada masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ITRENDLB	.924	1.082
	DER	.932	1.073
	ROA	.868	1.152

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

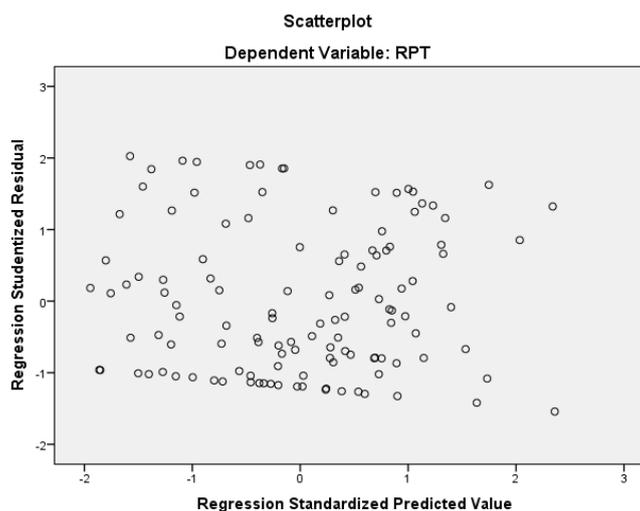
Berdasarkan dari hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.5 di atas, dapat dilihat nilai *Variance Inflation Factory* (VIF) dan *Tolerance* dalam model regresi yang diuji. Berikut *output* dari masing-masing variabel:

1. Variabel Mekanisme Bonus memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,924 ( $0,924 > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,082 ( $1,082 < 10$ ).
2. Variabel *Debt Covenant* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,932 ( $0,932 > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,073 ( $1,073 < 10$ ).
3. Variabel Profitabilitas memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,868 ( $0,868 > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,152 ( $1,152 < 10$ ).

Dari hasil *output* pengujian di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel independen yang terdapat dalam tabel di atas masing-masing variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factory* (VIF) < 10 dan *Tolerance* > 0,10, yang artinya ketiga variabel independen tersebut menunjukkan bahwa bebas dari gejala multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada gambar *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* dilakukan dengan memperhatikan ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Pengujian ini dapat dilihat dari Gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot***

Berdasarkan gambar 3 di atas grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik data tidak mengumpul dan menyebar di atas dan dibawah atau disekitar 0, maka dapat diketahui bahwa variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam melakukan pengujian.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan melakukan uji *rank Spearman Rho*. Model dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05. Dibawah ini adalah tabel uji yang menggunakan hasil uji *rank Spearman Rho*:

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji rank Spearman Rho**

			Correlations			
			ITRENDLB	DER	ROA	Unstandardize d Residual
Spearman's rho	ITRENDLB	Correlation Coefficient	1.000	.019	.248**	-.009
		Sig. (2-tailed)	.	.833	.006	.923
		N	122	122	122	122
	DER	Correlation Coefficient	.019	1.000	-.237**	.051
		Sig. (2-tailed)	.833	.	.009	.579
		N	122	122	122	122
	ROA	Correlation Coefficient	.248**	-.237**	1.000	.035
		Sig. (2-tailed)	.006	.009	.	.705
		N	122	122	122	122
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.009	.051	.035	1.000
		Sig. (2-tailed)	.923	.579	.705	.
		N	122	122	122	122

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

Berdasarkan tabel 5 di atas hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) bahwa nilai *unstandardized residual* nilai signifikannya sudah di atas 0,05 maka semua variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan sebagai berikut:

- a. Variabel Mekanisme Bonus memiliki nilai signifikansi sebesar 0,923 ( $0,923 > 0,05$ ).
- b. Variabel *Debt Covenant* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,579 ( $0,579 > 0,05$ ).
- c. Variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,705 ( $0,705 > 0,05$ ).

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat, baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Dalam pengujian penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test). Pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 <sup>a</sup>	.313	.296	.06516	2.151

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, ITRENDLB

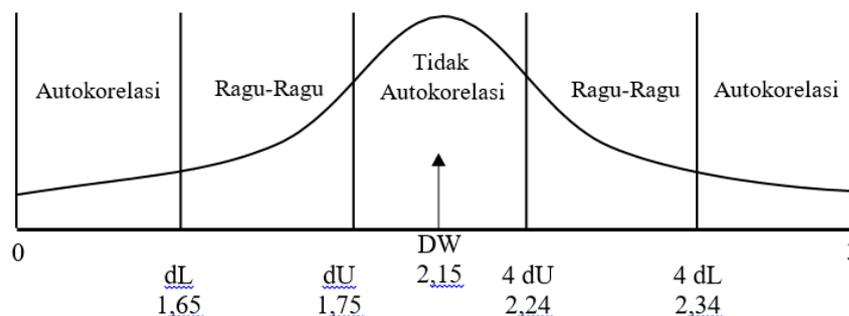
b. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil *Output* SPSS versi 22.0 (2024)

Berdasarkan tabel 6 hasil *output* Model Summary<sup>b</sup> dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,151 dengan jumlah sampel pengamatan sebanyak 122 ( $n=122$ ) dan jumlah variabel sebanyak empat variabel ( $k=3$ ) dapat nilai *Durbin-Watson*  $\alpha = 5\%$ , sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson* maka dapat diperoleh

- $dL = 1,6545$  dan  $4-dL = 2,3455$
- $dU = 1,7552$  dan  $4-dU = 2,2448$

Sehingga dasar pengambilan keputusannya dapat digambarkan pada kurva sebagai berikut:



**Gambar 4. Grafik *Durbin-Watson***

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada gambar 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,151. Dengan jumlah variabel bebas sebanyak tiga variabel ( $k = 3$ ) dan jumlah sampel ( $n = 122$ ), maka berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai  $dL = 1,6545$  dan nilai  $dU = 1,7552$ . Sehingga  $dU (1,7552) < DW (2,151) < 4 - dU (2,2448)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini.

## **Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji Mekanisme Bonus, *Debt Covenant*, dan Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing*, maka berikut hasil pembahasan interpretasi hasil pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing***

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*, maksudnya semakin tinggi bonus yang diberikan kepada manajer dan direksi, maka tingkat keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* semakin tinggi agar dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme bonus dengan melakukan *transfer pricing*, maka manajer dapat menjual persediaan kepada perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga lebih mahal dari harga wajar, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Besarnya mekanisme bonus yang dilihat dari Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) akan berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* karena dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya dengan laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Ketika pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba akan membuat manajer dan direksi melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba guna memaksimalkan bonus yang akan mereka terima dengan melakukan tindakan *transfer pricing* sehingga mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Sudarmanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian yang tidak konsisten yang telah dilakukan oleh (Fadilla & Budiantara, 2023) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

### **2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing***

Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Artinya semakin tinggi rasio hutang perusahaan, maka manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi

yang dapat menaikkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *debt covenant hypothesis* memprediksikan manajer akan menaikkan laba dan aset, guna mengurangi biaya dari *debt covenant* ketika terjadi pelanggaran kontrak ataupun saat perusahaan memutuskan perjanjian hutangnya. Sehingga manajemen akan melakukan *transfer pricing* dalam memperbaiki proyeksi labanya (Publik et al., 2024). Setiap satu persen kenaikan *debt covenant*, maka akan meningkatkan keputusan *transfer pricing* perusahaan. Semakin tinggi batasan kredit semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Herman & Surya Abbas, 2023) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian yang tidak konsisten yang telah dilakukan oleh (Arfananda et al., 2023) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing***

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Artinya, jika profitabilitas menurun maka *transfer pricing* akan menurun.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki alternatif lain untuk mengatasi permasalahan dengan investor yang ingin menginvestasikan modal yang dimiliki selain menggunakan keputusan *transfer pricing*. Alternatif yang dimaksud merupakan perusahaan lebih memilih untuk mencatat kerugian pada laporan keuangan dibandingkan dengan mencatat keuangan pada laporan keuangan, tetapi memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini memungkinkan perusahaan lebih memilih menggunakan sumber pendanaannya dibandingkan dengan melakukan *transfer pricing* untuk meningkatkan profitabilitasnya (Adam, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Mineri & Paramitha, 2021) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian yang tidak konsisten

yang telah dilakukan oleh (Sudarmanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen dan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Mekanisme Bonus, *Debt Covenant*, dan Profitabilitas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*. Sampel menggunakan 57 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, penelitian ini menggunakan data sekunder, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Software Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 22.0. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan telah diuji pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- 1) Mekanisme Bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
- 2) *Debt Covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
- 3) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

### Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi *Transfer Pricing* dengan melihat Pengaruh Mekanisme Bonus, *Debt Covenant*, dan Profitabilitas yang dimana hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan
  - a. Manajemen perusahaan perlu memperhatikan kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya dengan laba perusahaan. Semakin besar manajemen untuk memperoleh bonus, maka semakin besar manajemen untuk melakukan *transfer pricing* supaya bisa meningkatkan laba.

- b. Manajemen perusahaan perlu memperhatikan total hutang perusahaan yang dapat dimaksimalkan untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu menaikkan laba yang dapat menaikkan tindakan *transfer pricing*.
- c. Manajemen perusahaan perlu memaksimalkan biaya-biaya yang ada untuk menjalankan operasional perusahaan. Jadi, setiap peningkatan profitabilitas dapat memberikan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan keterbatasan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya guna mencapai hasil yang lebih baik dikemudian hari. Berikut ini keterbatasan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- 1) Sebesar 29,6% dipengaruhi oleh mekanisme bonus, *debt covenant*, dan profitabilitas. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah variabel yang mempunyai kemungkinan mempengaruhi *transfer pricing*.
- 2) Pengamatan dalam penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan, sedangkan masih terdapat sektor lain yang dapat menjadi bahan penelitian.
- 3) Penulis menyarankan pengukuran variabel *transfer pricing* untuk penelitian selanjutnya menggunakan proksi berbeda.
- 4) Keterbatasan referensi yang peneliti peroleh seperti jurnal pendukung lain untuk mendukung peneliti melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini masih kurang dari sempurna.

### **Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menindaklanjuti hal-hal yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti *exchange rate*, *tunneling incentive*, dan pajak.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur atau lainnya.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran *dummy* untuk variabel *transfer pricing*.
- 4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi lebih luas dan terkini, seperti lebih memperbanyak jurnal pendukung, referensi buku dan internet.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi

peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. E. R. L., & H. (2019). Pengaruh pajak, mekanisme bonus, leverage, dan profitabilitas terhadap kebijakan transfer pricing. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699.
- Amanah, K., & Suyono, N. A. (2020). Pengaruh profitabilitas, mekanisme bonus, tunneling incentive, dan debt covenant terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variabel moderasi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i1.1452>
- Anggraeni, S. P., Nuryati, T., Rossa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh mekanisme bonus dan intangible assets terhadap transfer pricing dengan tax avoidance sebagai variabel moderasi. *Sinomika Journal*, 2(4), 713–723. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i4.1575>
- Apriani, N., Putri, T. E., & Umiyati, I. (2021). The effect of tax avoidance, exchange rate, profitability, leverage, tunneling incentive, and intangible assets on the decision to transfer pricing. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 14–27. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.672>
- Arfananda, G., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Mekanisme bonus, ukuran perusahaan, debt covenant, dan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(3).
- Azhar, A. H., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh tunneling incentive, mekanisme bonus, dan leverage terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur, perkebunan, dan pertambangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 687–704.
- Azzuhriyyah, A. A., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh tunneling incentive, intangible asset, dan debt covenant terhadap keputusan transfer pricing dengan tax minimization sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 63–72.
- Esa Agustin, & Hari Stiawan. (2022). Pengaruh pajak, mekanisme bonus, dan exchange rate terhadap keputusan untuk melakukan transfer pricing. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.254>
- Fadilla, N., & Budiantara, M. (2023). Pengaruh tunneling incentive, mekanisme bonus, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap transfer pricing. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 3921–3931.
- Gabriella, S. F., Dwi, B. K., Widyatiningsih, T., & Suryaputri, R. V. (2022). Faktor determinasi transfer pricing (studi empiris pada perusahaan food and beverages periode 2017-2020).

Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 9(1), 55–72.  
<https://doi.org/10.25105/jmat.v9i1.9690>

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit.
- Haryadi, D. (2024). Analisis pengaruh beban pajak, profitabilitas, mekanisme bonus, dan exchange rate terhadap transfer pricing pada perusahaan sektor barang baku di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5, 43–52.
- Herman, S., & Surya Abbas, D. (2023). Pengaruh tunneling incentive, bonus mechanism, dan debt covenant terhadap transfer pricing. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(4), 76–87. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1269>
- Junaidi, A., & Yuniarti, Z. N. (2020). Pengaruh pajak, tunneling incentive, debt covenant, dan profitabilitas terhadap keputusan melakukan transfer pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31–44.
- Karisman, R., Rinaldo, J., & Putri, S. Y. A. (2023). Penghindaran pajak, mekanisme bonus, dan debt covenant terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Pareso Jurnal*, 5(1), 19–36.
- Linda Santioso, M. A. (2021). Pengaruh pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan exchange rate terhadap transfer pricing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 721. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11793>
- Malla Avila, D. E. (2022). Determinan transfer pricing pada perusahaan pertambangan di Indonesia (study multiyears pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). 2005–2003 ,(8.5.2017)7 ,הארץ.
- Mineri, M. F., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan profitabilitas terhadap transfer pricing. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 35–44.
- Nia Tresnawaty. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 18–36.
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax minimization sebagai pemoderasi hubungan antara tunneling incentive, bonus mechanism, dan debt covenant dengan keputusan transfer pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1135>
- Nurafipah, & Ferdiansyah. (2023). Debt covenant dan good corporate governance terhadap transaksi transfer pricing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(1), 9–22. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.517>
- Nuzul, P. A., & Muhammad Nuryatno Amin. (2023). Pengaruh pajak, leverage, profitabilitas, dan tunneling incentive terhadap transfer pricing. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3643–3652. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18124>

- Patriandari, P., & Cahya, M. (2021). Apakah pajak, mekanisme bonus, dan tunneling incentive dapat mempengaruhi praktik transfer pricing? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 183–197.
- Prananda, R. 'Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh beban pajak, mekanisme bonus, exchange rate, dan kepemilikan asing terhadap indikasi melakukan transfer pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>
- Publik, K., Pajak, P. P., Incentive, T., Tidak, A., Komisariss, P., & Jama, R. S. (2024). Transfer pricing, bagaimana pengaruh perencanaan pajak, tunneling incentive, aset tidak berwujud, persentase komisaris independen, dan debt covenant?
- Putri, V. R. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi transfer pricing pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v21i1.8464>
- Ratnasari, M., Widiastuti, N. P., & Sumilir. (2021). Determination of transfer pricing of mining companies in Indonesia. *Akunida*, 7(2), 151–164.
- Ravensky, H., & Akbar, T. (2021). Pengaruh beban pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019). *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 295–305.
- Saputra, G. (2023). Pengaruh pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap transfer pricing dengan leverage sebagai variabel moderasi (studi empiris perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2017-2021). *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.88>
- Sari, D. A. M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh profitabilitas, debt covenant, dan mekanisme bonus terhadap transfer pricing. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 227–243.
- Sintia, S. P. L. (2023). Determinan perusahaan melakukan transfer pricing dengan dimoderasi ukuran perusahaan (perusahaan energi 2017-2021). *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Sudarmanto, E., Aulia, T. Z., & Putri, R. L. (2023). Pengaruh pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan profitabilitas terhadap transfer pricing. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 215–230.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Analytical Biochemistry*, 11(1).
- Sukma, S. A. (2023). Faktor-faktor yang melakukan tindakan transfer pricing pada perusahaan sub sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2538–2552. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2539>
- Suparno, S., & Sawarjuwono, T. (2019). Skema transfer pricing pada perusahaan pertambangan dan faktor-faktor yang terlibat. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 765. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p21>

- Suwiknyo, E. (2019). Potensi penerimaan negara: Sektor SDA rawan praktik pelanggaran. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190730/10/1130283/potensi-penerimaan-negara-sektor-sda-rawan-praktik-pelanggaran>
- Widiyastuti, E. B., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh pajak, mekanisme bonus, dan leverage terhadap keputusan transfer pricing (studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5248–5255.
- Winona Maharani Syach, Ahmad Aulia Dalimunthe, & Anggiat Situngkir, S. E., Ak., M. S. (2022). Pengaruh beban pajak, mekanisme bonus, dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing perusahaan pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 212–225. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.18>